Volume V No. 1 Februari 2013 ISSN: 2087-9091

ACTIVITA

Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat

1. Adopsi Dan Difusi Inovasi Usahatani Terpadu Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Petani Di Bawah Jaringan Sutt/Sutet Di Desa Pancalang, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat
   Tubagus Hasanuddin (Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
2. Pembangunan Daerah Berbasis Sumberdaya Manusia Melalui Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali
   Nuning Setyowati (Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret)
3. Dampak Penerapan Desa Mandiri Pangan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dan Kalimantan Selatan
   Valeriana Darwis
4. I$_p$M Peningkatan Kinerja Jarpeto (Jaringan Petani Organik) Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo
   Nur Her Riyadi dan Erlyna Wida R
5. Analisa Human Security Pada Masyarakat Petani Pegunungan: (Persepsi Dan Strategi Menghadapi Kemiskinan Di Dusun Tempuran)
   Haryani Saptaningtyas
6. I$_p$M Pengembangan Salak Pondoh Sebagai Usaha Konservasi Lahan Pada Daerah Rawan Bencana Longsor
   Sumarno dan Nandariyah
7. Pemberdayaan Petani Ternak Dalam Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Dan Peningkatan Produksi Susu
   S. Rusdiana dan Cut R. Adawiyah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)
8. Model Pengembangan Agribisnis Jamur Melalui Pendekatan Klaster (Kajian Pada Pengembangan Sentra Jamur Di Kabupaten Sukoharjo)
   R. Kunto Adi (Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret)
9. Pendampingan Program Posdaya Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pembangunan Berbasis Sumber Daya Manusia Di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali
   Eka Handayanta (Pusat Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakakat Universitas Sebelas Maret)
10. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Agroindustri UMKM *Shuttlecock* Melalui Pelatihan Manajemen Usaha dan Aksesibilitas Lembaga Permodalan
    Bekti Wahyu Utami, Emi Widiyanti, dan Heru Irianto

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA (UNS)

ACTIVITA
Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA (UNS)
No SK 0005.027/JI.3.2/SK.ISSN/2011.01
Pelindung : Rektor UNS, Ketua LPPM

Penanggung Jawab :
Dr. Zaini Rohmad,M.Pd (Kepala PPMM)

Ketua Dewan Redaksi
Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si

Sekretaris
Andre Rahmanto, S.Sos., M.Si

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S. (UNS Surakarta)
Prof. Dr. Supriyono, M.Pd (UM Malang)
Prof. Dr. Ir. Ivan Subagya, M.Agr. St. (UNIBRAW Malang)
Prof. Dr. Ir. Ali Agus, D.E.A. (UGM Yogyakarta)
Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. (UNS Surakarta)
Prof. Dr. Madya Dr. Nurahimah, B.T., MOHP, YUSOFF. (Malaysia)

Penyunting Pelaksana
Dr. Sri Haryati, M.Pd
Drs. W. Hendra Saputro, M.Hum
Drs. Haryono, M.Si.
Dewi Kusumawardani, S.E., M.Si
Agung Wibowo, S.P., M.Si
Ir. Eka Handayanta, M.P
Drs. Tri Apriliyanto Utomo, M.Kes
Dewi Sri Wahyuni, S.Pd. M.Pd.
Sutrisnohadi, Spt., MSi., PhD

Pembantu Pelaksana/ Distributor
Amar Benni Nugroho, S.Sos., M.A.
Dian Kusumawati

Alamat Redaksi
Email : ppmmlppm.uns@yahoo.co.id.
Unit Pengelola Kuliah Kerja Nyata (UPKKN)
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Surakarta
Tilp (0271) 632916, 646994 psw 320 fax (0271) 632368

ACTIVITA diterbitkan dua kali setahun oleh Pusat Studi Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA (UNS)
Ketua UPKKN : Dr. Agr. Rahayu, SP., MP. Sekretaris : Sutrisnohadi, Spt., MSi., PhD.

Dicetak di CV Mefi Caraka, Februari 2013
Isi di luar tanggung jawab pencetak

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah S.W.T atas terbitnya *ACTIVITA* Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS).

Jurnal ini diterbitkan oleh Unit Pelaksana Kuliah Kerja Nyata Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret Surakarta dimaksudkan untuk menampung hasil-hasil penelitian maupungagasan atau konsep serta resensi sekitar pemberdayaan mahasiswa dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan upaya mendorong staf pengajar, peneliti, dan juga pemerhati untuk melukiskan ide/gagasan serta hasil penelitiannya maupun telaah terhadap buku-buku yang terkait, maka *ACTIVITA* merupakan salah satu wadah atau penyaluran yang relevan.

Pada edisi yang kelima ini ditanpilkan beberapa tulisan pemberdayaan dalam berbagai prespektif antara lain tentang : Adopsi dan Difusi Inovasi Usahatani Terpadu dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Petani di Bawah Jaringan Sutt/Sutet di Desa Pancalang, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat oleh Tubagus Hasanuddin. Pembangunan Daerah Berbasis Sumberdaya Manusia Melalui Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali oleh Nuning Setyowati. Dampak Penerapan Desa Mandiri Pangan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung dan Kalimantan Selatan oleh Valeriana Darwis. I_bM Peningkatan Kinerja Jarpeto (Jaringan Petani Organik) Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo oleh Nur Her Riyadi dan Erlyna Wida R. Analisa Human Security pada Masyarakat Petani Pegunungan: (Persepsi dan Strategi Menghadapi Kemiskinan di Dusun Tempuran) oleh Haryani Saptaningtyas. I_bM Pengembangan Salak Pondoh Sebagai Usaha Konservasi Lahan pada Daerah Rawan Bencana Longsor oleh Sumarno dan Nandariyah. Pemberdayaan Petani Ternak dalam Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah dan Peningkatan Produksi Susu oleh S. Rusdiana dan Cut R. Adawiyah. Model Pengembangan Agribisnis Jamur Melalui Pendekatan Klaster (Kajian Pada Pengembangan Sentra Jamur di Kabupaten Sukoharjo) oleh R. Kunto Adi. Pendampingan Program Posdaya dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pembangunan Berbasis Sumber Daya Manusia di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali oleh Eka Handayanta. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Agroindustri UMKM *Shuttlecock* Melalui Pelatihan Manajemen Usaha dan Aksesibilitas Lembaga Permodalan oleh Bekti Wahyu Utami, Emi Widiyanti, dan Heru Irianto.

Selamat Membaca !

Surakarta, Februari 2013
Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi iii
Daftar Isi iv

DAFTAR ISI JURNAL

1. Adopsi dan Difusi Inovasi Usahatani Terpadu dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Petani di Bawah Jaringan Sutt/Sutet di Desa Pancalang, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat
Tubagus Hasanuddin (Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung) ..... 119 - 132
2. Pembangunan Daerah Berbasis Sumberdaya Manusia Melalui Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali
Nuning Setyowati *(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret)* ..... 133 - 142
3. Dampak Penerapan Desa Mandiri Pangan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung Dan Kalimantan Selatan
Valeriana Darwis ..... 143 - 156
4. I_bM Peningkatan Kinerja Jarpeto (Jaringan Petani Organik) Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo
Nur Her Riyadi dan Erlyna Wida R ..... 157 - 170
5. Analisa Human Security pada Masyarakat Petani Pegunungan: (Persepsi dan Strategi Menghadapi Kemiskinan di Dusun Tempuran)
Haryani Saptaningtyas ..... 171 -180
6. I_bM Pengembangan Salak Pondoh Sebagai Usaha Konservasi Lahan pada Daerah Rawan Bencana Longsor
Sumarno dan Nandariyah ..... 181 - 192
7. Pemberdayaan Petani Ternak dalam Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah dan Peningkatan Produksi Susu
S. Rusdiana dan Cut R. Adawiyah (Pusat Penelitian dan Pengembangan *Peternakan; Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)* ..... 193 - 206
8. Model Pengembangan Agribisnis Jamur Melalui Pendekatan Klaster (Kajian Pada Pengembangan Sentra Jamur Di Kabupaten Sukoharjo)
R. Kunto Adi (Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret) ..... 207 - 220
9. Pendampingan Program Posdaya Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pembangunan Berbasis Sumber Daya Manusia di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali
Eka Handayanta (Pusat Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakakat Universitas Sebelas Maret*)* ..... 221 - 232
10. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Agroindustri UMKM *Shuttlecock* Melalui Pelatihan Manajemen Usaha dan Aksesibilitas Lembaga Permodalan
Bekti Wahyu Utami, Emi Widiyanti, dan Heru Irianto ..... 233 - 241

ADOPSI DAN DIFUSI INOVASI USAHATANI TERPADU DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI DI BAWAH JARINGAN SUTT/SUTET DI DESA PANCALANG, KECAMATAN PANCALANG, KABUPATEN KUNINGAN, PROPINSI JAWA BARAT

Tubagus Hasanuddin
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Tingkat keberhasilan adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat petani di bawah jaringan SUTET, (2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat petani, (3) pengaruh adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani, 4) Dampak adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam meningkatkan kepedulian masyarakat petani dalam menjaga asset-asset PT.PLN, dan 5) Dampak sosial dan lingkungan dari adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam kehidupan masyarakat petani.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2009 - Desember 2011. Lokasi Penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Pancalang, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat dengan pertimbangan bahwa desa ini telah mendapatkan program CSR PT.PLN melalui pengembangan usahatani terpadu di desa tersebut. Responden penelitian ditentukan secara sengaja yaitu anggota kelompok tani "Laskar Ekonomi"di Desa Pancalang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode pengamatan berpartisipasi (*participation of observation*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam (*Depth Interview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD), sedangkan analisis data digunakan model interaktif *Miles* dan *Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat petani di bawah jaringan SUTET di Desa Pancalang termasuk cukup berhasil, (2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat adalah karakteristik inovasi (keuntungan inovasi, kesesuaian inovasi dengan sosiobudaya masyarakat setempat, kompleksitas inovasi, triabilitas inovasi), keadaan lingkungan (iklim, cuaca, pencemaran lingkungan), mobilitas kerja petani, dukungan instansi pemerintah dan tokoh masyarakat, keadaan psikologis petani, dukungan modal usahatani, dan partisipasi petani dalam pelaksanaan difusi inovasi usahatani terpadu, (3) Adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani, 4) Keberhasilan adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat petani di bawah jaringan SUTT/SUTET telah meningkatkan kepedulian masyarakat petani di bawah jaringan SUTT/SUTET dalam menjaga asset-asset PT.PLN, dan 5) Adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu memberikan dampak sosial terhadap masyarakat petani yaitu meningkatnya interaksi sosial dan solidaritas antar petani, meningkatnya respon petani terhadap inovasi dalam berusahatani, tumbuhnya semangat dan tanggungjawab petani dalam mengembangkan usahatani, sedangkan dampak lingkungan yang ditimbulkan adalah munculnya "simbiose mutualistis" dari kegiatan pengembangan usahatani terpadu yang dilakukan.

Kata Kunci : Difusi Inovasi, Usahatani Terpadu, Pemberdayaan Masyarakat Petani

Abstract

The purpose of this study is to determine: (1) The success rate of adoption and diffusion of innovations in integrated farming to empowerment of farmers under SUTET network, (2) Factors associated with successful adoption and diffusion of innovations in integrated farming to farmer empowerment, (3) influence the adoption and diffusion of innovation in improving the integrated farm to income and welfare of farmers, 4) Impact of the adoption and diffusion of innovations integrated farming to communities awareness of farmers in maintaining assets PT.PLN, and 5) the social and environmental impacts of the adoption and diffusion integrated farming system innovation in the life of the farming community.

This study was conducted from September 2009 - December 2011. The study determined the location intentionally (purposive) that Pancalang Village, District Pancalang, Kuningan regency, West Java Province, on the basis that this village has received PT.PLN CSR program through the development of integrated farming in the village. The respondents deliberately determined that members of the farmer group "Laskar Ekonomi " in the village of Pancalang. Type of research is descriptive research, whereas research method used is the method of observation participation. Data collection techniques used were in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD), while the interactive model of data analysis used Miles and Huberman Model.

The results showed that: (1) The adoption and diffusion of innovations in integrated farming to empowerment of farmers in the village Pancalang SUTET network includes quite successful, (2) Factors associated with successful adoption and diffusion of innovations in integrated farming to community empowerment is characteristic innovation (innovation advantage, innovation compliance with local sociocultural, complexity of innovation, innovation triabilitas), environmental conditions (climate, weather, environmental pollution), labor mobility farmers, government agencies and the support of community leaders, the psychological of farmers, farm capital support, and farmers' participation in the implementation of integrated farming innovation diffusion, (3) The adoption and diffusion of innovations integrated farming has increased the income and welfare of farmers, 4) The success of the adoption and diffusion of innovations in integrated farming to community empowerment of farmers under SUTT / SUTET have increased public awareness of farmers in maintaining assets PT.PLN, and 5) The adoption and diffusion of innovations integrated farming social impact on the community of farmers that increased social interaction and solidarity among the farmers, increasing farmers' response to innovation in farming, growth responsibilities of farmers in developing farm, while environmental impact is the emergence of "symbiosis mutualistis" of integrated farm development activities undertaken.

***Keywords**: Diffusion of Innovations, Integrated Farming, Farmers Community Development*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting karena selain sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor ini, juga karena sektor pertanian telah berperan penting dalam menghasilkan devisa dan menjaga kestabilan ekonomi dari hantaman krisis yang terjadi akhir-akhir ini. Namun demikian jika dilihat

dari orang-orang yang terlibat dalam sektor ini, terutama petani (pelaku utama), tampak bahwa tingkat kesejahteraan hidup petani masih belum menggembirakan. Oleh karena itu kepedulian untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani mendapat banyak perhatian baik dari pemerintah maupun dari dunia usaha. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani di atas adalah dengan melalui pengembangan usahatani terpadu.

Tingkat kesejahteraan masyarakat petani sangat erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan masyarakat. Tingginya jumlah petani miskin di negara-negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia, disebabkan oleh rendahnya produktivitas dari petani itu sendiri. Rendahnya produktivitas petani ini antara lain disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengangguran, akses permodalan, rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, dan rendahnya kesehatan (Kartasasmita, 1997).

Program-program pengentasan kemiskinan yang pernah dilaksanakan pemerintah telah cukup banyak dilakukan seperti program BIMAS (tahun 1964) yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, meningkatkan penggunaan teknologi baru dalam usahatani dan peningkatan produksi pangan secara nasional, Kredit Ketahanan Pangan (KKP) pada tahun 2000 yang merupakan bentuk fasilitasi modal untuk usahatani tanaman pangan (padi dan palawija), tebu, peternakan, perikanan dan pengadaan pangan, sedangkan pada tahun 2001 pemerintah melalui Departemen Pertanian RI mengeluarkan kebijakan baru dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat. Kebijakan tersebut dituangkan dalam bentuk program fasilitasi Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Salah satu program pemerintah dalam upaya mengembangkan potensi desa dan memberdayakan masyarakat perdesaan yang saat ini sedang berjalan adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP).

Dalam rangka pengentasan kemiskinan di atas, maka dunia usaha, tidak terkecuali PT.PLN, saat ini telah banyak berpartisipasi dalam pengentasan kemiskinan tersebut yaitu melalui Program Coorporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukannya. Salah satu program CSR PT.PLN Wilayah Cirebon, Jawa Barat adalah pengembangan usahatani terpadu kepada masyarakat petani yang berada di bawah jaringan SUTT/SUTET di Desa Pancalang, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan. Pengembangan usahatani terpadu kepada masyarakat petani yang berada di bawah jaringan SUTT/SUTET ini selain ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani juga ditujukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga asset-asset milik PT.PLN yang berada ditengah-tengah masyarakat tersebut.

Pengembangan usahatani terpadu yang dilakukan oleh PT.PLN melalui program CSR di Desa Pancalang tersebut adalah usaha budidaya ikan lele, budidaya cacing, budidaya

bekicot, dan usaha penggemukan ternak sapi yang semuanya diintegrasikan dengan usahatani padi. Difusi inovasi usahatani terpadu kepada masyarakat petani di atas diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat petani terhadap inovasi pertanian dan menumbuhkan respon yang positif terhadap inovasi yang dikenalkan. Selain itu, pengembangan usahatani terpadu ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan petani dalam berusahatani dengan menerapkan berbagai usahatani secara terpadu. Oleh karena itu kajian terhadap keberhasilan difusi inovasi usahatani terpadu dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap difusi inovasi usahatani terpadu tersebut penting dilakukan.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Tingkat keberhasilan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat petani di bawah jaringan SUTET, (2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat petani di bawah jaringan SUTET, (3) pengaruh difusi inovasi usahatani terpadu dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani di bawah jaringan SUTET, 4) Dampak difusi inovasi usahatani terpadu dalam meningkatkan kepedulian masyarakat petani dalam menjaga asset-asset PT.PLN, dan 5) Dampak sosial dan lingkungan dari difusi inovasi usahatani terpadu dalam kehidupan masyarakat petani.

B. LANDASAN TEORI

1. Petani dan Kemiskinan

Petani adalah orang yang mata pencahariannya bergantung pada sektor pertanian dan menjadikan sektor ini sebagai sumber utama pendapatan petani. Karakteristik fundamental masyarakat petani adalah perekonomiannya merupakan perekonomian keluarga yaitu seluruh kegiatan ditentukan oleh ukuran dan komposisi keluarga petani dan kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga. Menurut Hernanto (1991), petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupannya dalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanaman, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil hutan.

Berbagai aktivitas masyarakat petani sangat berkaitan erat dengan aktivitas yang sedang berlangsung di atas tanah yang dimilikinya. Jika kegiatan-kegiatan yang dilakukan di atas tanah yang dimilikinya relatif tinggi, maka waktu dan tenaga serta dana yang ada pada petani sebagian besar tercurah kepada kegiatan yag sedang berlangsung di atas tanah yang dimilikinya tersebut.

Menurut Scott (1983), petani adalah manusia yang terikat sangat statis dalam aktivitas ekonominya. Petani dalam aktivitasnya bergantung pada norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat untuk membentuk suatu moral ekonomi. Moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Artinya, jika petani mengalami

suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Hal ini disebabkan oleh norma subsistensi. Norma resiprositas akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari anggota masyarakat yang lain. Hal ini akan menyebabkan berbagai etika dan perilaku dari para petani.

Di pihak lain, keadaan petani yang sangat tergantung pada relung ekologis sangat menentukan keadaan petani yang sangat rawan dengan batas subsistensi dan memudahkannya jatuh dalam keadaan kemiskinan. Oleh karena itu berkembangnya nilai-nilai budaya petani, sikap petani, dan moral ekonomi petani yang khas tidak dapat dilepaskan dari keadaan petani yang sangat dekat dengan rawan subsistensi di atas. Dipihak lain, Hasanudin (2010) menemukan bahwa kemiskinan petani tidak hanya disebabkan oleh penyebab relung ekologis (natural), tetapi juga oleh penyebab struktural dan kultural masyarakat petani yang bersangkutan. Selain itu, karakteristik individu petani seperti pendidikan yang rendah, pendapatan yang rendah, kemampuan mengakses sumber ekonomi yang rendah, daya saing yang rendah, ketergantungan kepada pihak lain (patron) yang tinggi, dan produktivitas usahatani yang rendah juga merupakan sebab lain yang menyebabkan petani sangat rawan dengan kemiskinan. Oleh karena itu penyebarluasan inovasi baru dalam berusahatani kepada masyarakat petani diharapkan dapat membantu petani dalam mengatasi kemiskinan yang sedang dialami.

2. Adopsi dan Difusi Inovasi

Keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia akan ditentukan oleh banyak faktor. Selain faktor yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, faktor kebijakan pemerintah, jenis inovasi yang dikenalkan, dan karakteristik inovasi merupakan beberapa faktor yang banyak berperan dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian tersebut. Menurut Lionberger (1960 dalam Mardikanto dkk, 1996), faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi yakni luas usahatani, tingkat pendapatan, keberaniannya mengambil resiko, umur, tingkat partisipasi dalam kelompok atau organisasi di luar lingkungannya sendiri, aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru, dan sumber informasi yang dimanfaatkan. Di pihak lain, Mosher (1985) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi penerimaan hal-hal baru di dalam usaha tani bagi petani adalah aktivitas mengikuti penyuluhan yang akan mempengaruhi dalam menyadarkan tentang adanya alternatif-alternatif dan metode-metode lain untuk melakukan kegiatan usaha taninya. Beberapa faktor yang terpenting dalam mempengaruhi penerimaan hal-hal baru di dalam usaha tani bagi petani adalah 1) Tingkat pendidikan, 2) luas lahan garapan dan besarnya usahatani, 3) keuntungan usahatani, dan

4) frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan.

Menurut Mardikanto (1993), adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan prilaku yang berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi. Penerimaan disini bukan hanya sekedar tahu tetapi petani diharapkan dan benar-benar menerapkannya. Di dalam penerimaan suatu teknologi baru pada diri petani sering terjadi proses mental yang dinamakan adopsi. Menurut Mardikanto (1993), sifat-sifat intrinsik inovasi meliputi : 1) Informasi ilmiah yang melekat atau dilekatkan pada inovasi , 2) nilai-nilai atau keunggulan-keunggulan (teknis, ekonomis, sosial budaya) dan melekat pada inovasi, 3) tingkat kerumitan (kompleksitas inovasi) inovasi, 4) mudah atau tidaknya dikomunikasikan (kekomunikatifan) inovasi tersebut, 5) mudah atau tidaknya inovasi tersebut dicobakan (trial ability), 6) mudah atau tidaknya inovasi tersebut diamati (observability), sedangkan sifat-sifat ekstrinsik inovasi meliputi : 1) kesesuaian inovasi dengan lingkungan setempat (baik lingkungan fisik, sosial budaya, politik dan kemampuan masyarakatnya), dan 2) tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan atau keunggulan lain yang dimiliki oleh inovasi dibandingkan dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbaharui atau digantikannya.

Menurut Soeharjo dan Patong (Murni, 1997), keterampilan petani dalam berusaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur petani, pendidikan petani, status petani, besarnya anggota keluarga petani, dan lamanya berusahatani. Wiriatmaja (1997) mengatakan bahwa proses adopsi dibagi menjadi lima tahap yaitu: 1) Tahap kesadaran atau penghayatan, 2) Tahap minat, 3) Tahap penilaian, 4) Tahap percobaan, dan 5) Tahap penerimaan (adopsi).

Mosher (1985) menyatakan bahwa dalam proses penentuan pemilihan alternatif yang ada untuk menjalankan usahatani, petani sebagai seorang manager akan sangan dipengaruhi oleh batas-batas keterampilan yang dimiliki, statusnya sehubungan dengan tanah yang digarap dan luas tanah yang diusahakan. Petani yang mempunyai pendapatan rendah, cenderung mempunyai motivasi kerja secara ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang mempunyai pendapatan keluarga tinggi. Selain itu, Mosher (1985) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi penerimaan hal-hal baru di dalam usaha tani bagi petani adalah aktivitas mengikuti penyuluhan yang akan mempengaruhi dalam menyadarkan tentang adanya alternatif-alternatif dan metode-metode lain untuk melakukan kegiatan usaha taninya.

Berkaitan dengan tahapan adopsi ini, Slamet (Mardikanto, 1993) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor pribadi dan lingkungan sasaran yang mempengaruhi

pengambilan keputusan pada setiap tahapan adopsi. Faktor-faktor pribadi dan lingkungan yang mempengaruhi dalam setiap tahapan adopsi suatu inivasi tersebut di atas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor pribadi dan lingkungan yang Mempengaruhi dalam Setiap Tahap Adopsi Inovasi

Tahapan adopsi	Faktor Pribadi	Faktor Lingkungan
Sadar	- kontak dengan sumber informasi di luar masyararakatnya - kontak dengan individu dan kelompok dalam masyarakatnya	- tersedianya media komunikasi - adanya kelompok-kelompok masyarakat - bahasa dan kebudayaan
Minat	- Tingkat kebutuhan - kontak dengan sumber informasi - keaktifan mencari sumber informasi	- tersedianya sumber informasi secara rinci - dorongan dari warga masyarakat setempat
Menilai	- Pengetahuan tentang keuntungan relatif dari praktek ybs - tujuan dari usahataninya	- penerangan tentang keuntungan relatif - pengalaman dari petani lain - tipe pertanian dan derajat komersialitasnya
Mencoba	- keterampilan spesifik - kepuasan pada cara-cara lama - keberanian menanggung resiko	- penerangan tentang cara-cara praktek yang spesifik - faktor-faktor alam - faktor-faktor harga input dan produk
Menerapkan	- kepuasan pada pengalaman pertama - kemampuan mengelola dengan cara baru	- analisa keberhasilan dan kegagalan - tujuan dan minat keluarga

Sumber: Mardikanto, 1993

Dalam prakteknya tahapan-tahapan adopsi tidak harus berjalan secara berurutan untuk dilalui, dapat saja sesuatu tahap dapat dilampaui, karena tahap tersebut dapat dilaluinya secara mental atau bisa saja proses ini berhenti dan tidak berlanjut. Hal ini karena tidak semua orang mempunyai waktu yang banyak, kesempatan, ketekunan, kesanggupan, dan keuletan yang sama untuk menjalani proses adopsi sampai berhasil. Dixon (Mardikanto, 1993) menyatakan bahwa beberapa sifat individu yang sangat berperan dalam mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi adalah sebagai berikut: 1) prasangka interpersonal, 2) pandangan terhadap kondisi lingkungannya yang terbatas, 3) sikap terhadap penguasa, 4) sikap kekeluargaan, 5) fatalisme, 6) kelemahan aspirasi, 7) hanya berpikir untuk hari ini, dan 8) kosmopolitness, yaitu tingkat hubungannya dengan "dunia luar" di luar sistem sosialnya sendiri. Berbeda dengan proses adopsi inovasi, maka proses

difusi inovasi lebih menitikberatkan pada proses tersebarnya inovasi yang telah diadopsi oleh seseorang kepada orang lain yang masih berada dalam satu sistem sosial, sedangkan dalam proses adopsi maka pembawa inovasi berasal dari luar sistem sosial masyarakat sasaran. Cepat lambatnya suatu inovasi terdifusi dalam suatu sistem sosial akan menentukan penyebaran inovasi yang dimaksud dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, difusi inovasi dalam sebuah masyarakat juga akan banyak dipengaruhi oleh karakteristik sistem sosial yang ada, karakteristik dari inovasi itu sendiri, serta pihak-pihak luar (Change Agent) yang berkaitan dengan penyebaran inovasi tersebut.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive), yaitu Desa Pancalang, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa yang telah mendapatkan program pengembangan usahatani terpadu melalui program CSR PT.PLN Wilayah Cirebon. Petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani "Laskar Ekonomi" di Desa Pancalang sebanyak 50 responden. Penelitian dilaksanakan dari bulan September 2009 sampai dengan Desember 2011.

2. Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengamatan berpartisipasi (*participation of observation*), sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam (*Depth Interview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data, yaitu melalui proses reduksi data, sajian data, dan verifikasi data (Model *Miles* dan *Huberman*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Pancalang, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat terletak di sebelah selatan Kabupaten Cirebon dan berjarak 150 Km dari Ibu Kota Propinsi Jawa Barat (Bandung) dan 280 Km dari Jakarta. Desa Pancalang merupakan daerah yang memiliki topografi dataran sedang dan berbukit dengan suhu udara rata-rata antara 22 - 28 ^{0}C. Kondisi tanah yang subur di desa ini cocok untuk mengembangkan budidaya padi, ubi jalar, jagung, dan tanaman sayuran. Sebagian besar penduduk Desa Pancalang memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Jalan transportasi di Desa ini tersedia cukup baik, begitu pula jalan menuju kota-kota lain di sekitar Kabupaten Kuningan seperti ke Tasikmalaya, Tegal, Brebes, Majalengka, Cirebon, dan lain-lain sehingga

mobilitas penduduk Desa Pancalang termasuk cukup tinggi. Sebagian besar penduduk Desa Pancalang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Banyaknya usia produktif di desa ini merupakan modal sumberdaya manusia yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam proses pembangunan pertanian dan dapat dijadikan modal pula dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program pengembangan usaha agribisnis di pedesaan di desa tersebut.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Anggota kelompok "Laskar Ekonomi" yang menjadi responden penelitian ini sebagian besar berusia muda (20-48 tahun). Selain memiliki mata pencaharian sebagai petani, anggota kelompok ini juga ada yang memiliki profesi sebagai tukang kayu, pedagang, peternak ikan, peternak ayam, dan lain-lain. Tingkat pendidikan anggota kelompok berkisar dari SD sampai dengan SMA. Mobilitas kerja anggota kelompok pada umumnya termasuk dalam kategori cukup tinggi, dan interaksi sosial antara anggota kelompok juga cukup tinggi. Selain itu tingkat sentuhan media massa (TV, Koran, Radio) terhadap anggota kelompok cukup tinggi. Petani anggota kelompok pada umumnya masih menjunjung tinggi kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berhubungan dengan aktivitas di bidang pertanian.

3. Adopsi dan Difusi Inovasi Usahatani Terpadu

Pengembangan usahatani terpadu di Desa Pancalang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani di desa ini serta keinginan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat desa tersebut dalam menjaga asset-asset yang dimiliki PT.PLN seperti Gardu Induk dan jaringan SUTT/SUTET yang terdapat di Desa Pancalang. Pengembangan usahatani terpadu di Desa Pancalang melibatkan berbagai pihak baik dari instansi pemerintah setempat, PT.PLN Wilayah Cirebon maupun Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunungjati, Cirebon. Keberhasilan pengembangan usahatani terpadu di desa ini diharapkan dapat "berimbas" ke desa-desa yang ada di sekitarnya sehingga pola usahatani tersebut diharapkan memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan pendapatan petani dan mengurangi tingkat kemiskinan yang berada di daerah ini. Usahatani terpadu yang didifusikan di Desa Pancalang adalah budidaya cacing (cacing tanah dan cacing sutra), budidaya ikan lele organik, budidaya bekicot, dan budidaya sapi potong (penggemukan sapi) yang diintegrasikan dengan budidaya padi sawah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan budidaya cacing, budidaya ikan lele organik budidaya bekicot, budidaya sapi potong di anggota kelompok "Laskar Ekonomi" ini merupakan sesuatu yang baru bagi anggota kelompok dan dapat diadopsi

oleh anggota kelompok. Namun demikian berdasarkan pengamatan yang dilakukan tampak bahwa "kecepatan proses difusi inovasi" yang dikenalkan memiliki hambatan yang berbeda. Dalam hal budidaya cacing misalnya, kecepatan proses adopsi dan difusi inovasi komoditas ini agak terhambat oleh terdapatnya hambatan psikologis (rasa jijik melihat cacing) dari anggota kelompok terhadap cacing tersebut, begitu pula dalam hal budidaya bekicot. Bahan pakan dalam budidaya cacing yang berasal dari kotoran sapi juga merupakan faktor hambatan lain dalam proses adopsi dan difusi komoditas tersebut karena pengambilan kotoran sapi yang masih lembek/encer dari kandangnya memerlukan kesiapan mental yang tinggi untuk mengatasi rasa jijik di atas. Dengan demikian terdapatnya faktor pribadi yang berpengaruh terhadap proses adopsi seperti yang dikemukakan oleh Slamet (Mardikanto, 1993) tidak terbatas hanya pada beberapa faktor pribadi seperti pengetahuan, ketersediaan sumber informasi, kontak dengan sumber informasi, dan kemampuan mengelola dengan cara baru, tetapi juga harus mempertimbangkan "faktor psikologis/kejiwaan" sasaran adopsi dan difusi inovasi seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Dalam hal ketersediaan modal untuk usahatani, maka sebagian besar petani pada umumnya memiliki keterbatasan dalam hal modal ini. Namun jika keadaan tersebut dikaitkan dengan temuan di lapangan dalam penelitian ini tampak bahwa walaupun unsur modal untuk pengembangan usahatani terpadu sudah disediakan oleh pihak PT.PLN Wilayah Cirebon melalui program CSR-nya, tetapi kebutuhan yang mendesak setiap hari dalam memenuhi "kebutuhan pokok" hidup menyebabkan petani harus "bermobilitas kerja" dan "berinteraksi sosial dengan pihak sistem sosial luar" yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Akibat dari keadaan ini, maka fokus perhatian dan curahan waktu terhadap inovasi baru yang diperkenalkan menjadi berkurang. Oleh karena itu struktur sosial, faktor psikologis yang ada dalam sebuah masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap kecepatan adopsi dan difusi inovasi yang diperkenalkan.

Masyarakat petani yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat petani Suku Sunda. Dalam masyarakat Suku Sunda, maka sebagian besar agama yang dianut adalah Agama Islam. Dalam ajaran agama ini, maka unsur kebersihan sangat memegang peranan penting dan dituangkan dalam konsep "kebersihan adalah sebagian dari iman". Pemberian kotoran sapi sebagai bahan pakan cacing yang dibudidayakan, pemberian cacing dan bekicot sebagai bahan pakan lele organik tampaknya "kurang sreg" untuk diterima oleh masyarakat tersebut karena lele yang akan dimakan memiliki asal usul bahan pakannya seperti di atas. Dipihak lain, kekurang sesuaian cuaca di daerah ini pada saat inovasi budidaya lele organik diperkenalkan (terjadi perubahan cuaca yang ekstrim) juga telah menyebabkan kematian lele yang dibudidaya-

kan dalam jumlah cukup besar. Oleh karena itu "faktor lingkungan" juga berpengaruh terhadap proses adopsi dan difusi suatu inovasi.

Bahan pakan untuk lele organik yang berupa keong emas sebenarnya sangat menguntungkan petani. Hal ini karena banyaknya keong emas pada areal pertanaman padi menyebabkan ketersediaan kebutuhan akan pakan lele organik dapat terpenuhi. Pengambilan "keong emas" dari areal pertanaman padi untuk bahan pakan lele dapat membantu petani dalam mengatasi organisme pengganggu tanaman (OPT) padi tersebut sehingga dengan demikian terjadi "proses simbiose mutualistis" antara budidaya padi dengan lele organik tersebut, begitu pula penggunaan kotoran sapi sebagai bahan pupuk organik yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman hortikultura yang banyak diusahakan di wilayah ini. Keterpaduan usahatani yang dilakukan di desa ini ternyata telah membuka "wawasan baru" kepada anggota kelompok "Laskar Ekonomi" dan masyarakat sekitarnya bahwa dalam berusahatani sebagai usaha "bisnis" memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan curahan waktu yang banyak karena kelalaian atau kelengahan sedikit saja dalam usaha tersebut dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar seperti kelengahan mereka dalam memberikan pakan lele yang menimbulkan kematian lele yang dibudidayakan misalnya.

Jika dikaitkan dengan pendapat Mosher (1987) bahwa keuntungan usahatani menentukan kecepatan adopsi suatu inovasi, maka hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor keuntungan usahatani tidak seluruhnya benar untuk kasus di Indonesia. Hal ini karena walaupun keuntungan yang diperoleh cukup besar (keuntungan usaha budidaya lele misalnya) belum menjamin cepat diterimanya suatu inovasi jika inovasi tersebut "menyita" waktu yang terlalu banyak. Dipihak lain terus berlanjutnya adopsi inovasi budidaya sapi/ penggemukan sapi karena usaha ini tidak terlalu menyita banyak waktu walaupun keuntungan menjual sapi setelah beberapa waktu yang akan datang belum diketahui. Berlanjutnya adopsi inovasi penggemukan sapi juga didukung oleh "rasa senang" melihat pertumbuhan sapi dan "banyaknya perhatian " masyarakat sekitar terhadap usaha ini. Banyaknya pihak luar yang bertanya tentang cara penggemukan sapi terhadap anggota kelompok ini dan banyaknya undangan dari pihak luar kepada anggota kelompok untuk datang ke tempat mereka untuk menjelaskan tentang seluk beluk dan hambatan dalam usaha penggemukan sapi telah mendorong anggota kelompok "Laskar Ekonomi" tetap mengadopsi usaha penggemukan sapi. Dengan demikian terdapatnya "pengakuan dari masyarakat" dan "rasa dibutuhkan oleh orang lain" juga berpengaruh terhadap tetapnya anggota kelompok mengadopsi inovasi budidaya sapi.

Memperhatikan proses diterimanya inovasi yang diperkenalkan di desa ini tampak bahwa pendapat Scott (1976) yang menyata-

kan "keadaan yang dekat dengan rawan subsistensi" dari sebagian besar petani dan "keadaan relung ekologis" petani mempengaruhi kecepatan adopsi dan difusi suatu inovasi didukung oleh hasil penelitian ini. Begitu pula pendapat Wolf (1985) dan Redfield (1985) yang menyatakan bahwa faktor religi berpengaruh terhadap cepat tidaknya suatu inovasi diterima oleh masyarakat petani juga didukung oleh hasil penelitian ini. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adopsi dan inovasi suatu inovasi bukanlah proses yang mudah dan sederhana melainkan merupakan proses yang rumit dan sulit yang memerlukan beragam pendekatan dan cara untuk menyebarkan suatu inovasi ke dalam sebuah masyarakat.

4. Dampak Pengembangan Usahatani Terpadu

Pengembangan usahatani terpadu di desa penelitian telah memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani anggota "Laskar Ekonomi" dan masyarakat sekitarnya. Pendapatan anggota kelompok diperoleh dari hasil penjualan lele organik, pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi yang dipelihara, usahatani padi, dan penjualan sapi hasil penggemukan, sedangkan pendapatan masyarakat sekitar diperoleh dari penjualan keong emas yang diperoleh dari areal pertanaman padi yang digunakan untuk bahan pakan lele, penjualan cacing sutra kepada anggota kelompok "Laskar Ekonomi", dan penjualan kembali lele organik yang dibeli dari kelompok "Laskar Ekonomi" kepada masyarakat luas. Selain dampak di atas ternyata pengembangan usahatani terpadu di desa ini juga telah menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat desa tersebut dalam menjaga "asset-asset" PT. PLN yang ada di wilayah ini dan memunculkan sikap bersahabat dan berinteraksi dengan pihak PT.PLN dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah asset PT.PLN tersebut. Oleh karena itu penyebarluasan cara PT.PLN Wilayah Cirebon dalam memberdayakan masyarakat sekitar perusahaan melalui program CSR-nya dapat ditiru untuk diterapkan di wilayah lain. Interaksi yang intensif dari pihak perusahaan dan perguruan tinggi selama proses pengembangan usaha terpadu di desa ini sambil disertai dengan penjelasan hal-hal yang berhubungan dengan asset-asset PT.PLN tampaknya dapat lebih cepat diterima oleh masyarakat setempat dibandingkan dengan usaha penjelasan oleh PT.PLN yang tidak disertai dengan suatu program di wilayah tersebut.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat petani di bawah jaringan SUTET di Desa Pancalang termasuk cukup berhasil, (2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu

dalam pemberdayaan masyarakat adalah karakteristik inovasi (kesesuaian inovasi dengan sosiobudaya masyarakat setempat, kompleksitas inovasi, triabilitas inovasi), keadaan lingkungan (iklim, cuaca, pencemaran lingkungan), mobilitas kerja petani, dukungan instansi pemerintah dan tokoh masyarakat, keadaan psikologis petani, dukungan modal usahatani, religi, dan partisipasi petani dalam pelaksanaan difusi inovasi usahatani terpadu, (3) Adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani, 4) Keberhasilan adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu dalam pemberdayaan masyarakat petani di bawah jaringan SUTT/SUTET telah meningkatkan kepedulian masyarakat petani di bawah jaringan SUTT/SUTET dalam menjaga asset-asset PT.PLN, dan 5) Adopsi dan difusi inovasi usahatani terpadu memberikan dampak sosial terhadap masyarakat petani yaitu meningkatnya interaksi sosial dan solidaritas antar petani, meningkatnya kerjasama antara petani, meningkatnya respon petani terhadap inovasi dalam berusahatani, tumbuhnya semangat dan tanggungjawab serta kebersamaan petani dalam mengembangkan usahatani. Dampak ekonomi pengembangan usahatani terpadu di desa ini adalah meningkatnya aktivitas dan jenis usaha agribisnis serta pendapatan petani, meningkatnya aksesibelitas petani terhadap sumber-sumber ekonomi, dan kemampuan memupuk modal dari petani, sedangkan dampak lingkungan dari program pengembangan usahatani terpadu adalah timbulnya proses "simbiose mutualistis" (saling menguntungkan) antara jenis usahatani yang dikembangkan.

2. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program CSR perusahaan pada masyarakat di pedesaan hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Aktivitas pendampingan kepada petani dalam pelaksanaan program harus intensif dilakukan, 2) Jumlah dana yang disalurkan melalui program CSR kepada masyarakat harus memperhatikan kebutuhan inovasi yang diperkenalkan, 3) Penyebarluasan inovasi kepada masyarakat harus memperhatikan keadaan struktur sosial, budaya, lingkungan, dan psikologi masyarakat yang bersangkutan, dan 4) Pengenalan pendahuluan tentang inovasi yang akan disebarluaskan perlu terlebih dahulu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanuddin, Tubagus. 2010. *Akar Penyebab Kemiskinan Petani di Propinsi Lampung. Fakultas* Pertanian Universitas Lampung. Bandarlampung.

Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Kartasasmita, G. 1997. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan.* PT. Cidesino. Jakarta.

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian.* Sebelas Maret. Universitiy Press. Surakarta.

Mosher, A.T 1987. *Menggerakan dan Membangun Pertanian.* Jakarta: CV. Yasaguna.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* LP3ES. Jakarta.

Murni, I. 1997. *Respon Petani Sawah Terhadap Penggunaan Urea Tablet.* Skripsi. Universitas Lampung.

Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan.* Terjemahan Daniel Dhakidae. CV Rajawali. Jakarta.

Scott, James C. 1976. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara.* Terjemahan YIIS . CV Rajawali. Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian.* Rajawali Press. Jakarta.

Wiriaatmadja. 1997. Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian. Yasaguna. Jakarta.

Wolf, E. J. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis.* Terjemahan YIIS. CV Rajawali. Jakarta.